

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi persaingan dalam era globalisasi, pemerintah berusaha mengantisipasi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia yang komprehensif, dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan. Walaupun usaha perbaikan disegala segi yang menyangkut pendidikan sudah dilakukan secara terus-menerus, namun terdapat hambatan-hambatan serta kekurangan-kekurangan maupun kegagalan. Hal yang paling memprihatinkan yang dapat dilihat adalah hasil belajar yang belum mencapai harapan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan nasional memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan dan meningkatkan SDM yang memiliki kemampuan dalam bidang keteknikan. Salah satu bidang yang dikelola dalam kurikulum SMK adalah listrik dan elektronika. Berdasarkan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas,1999) SMK jurusan listrik dan elektronika memiliki tujuan untuk: (1) mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkup keahlian listrik dan elektronika, (2) mampu memilih karier, berkopetensi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup keahlian teknik listrik dan elektronika, (3) menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha pada saat ini dan masa yang akan datang, (4) menjadi warga negara yang produktif, adiktif dan kreatif.

Tantangan para lulusan SMK diperhitungkan akan semakin meningkat, para siswa SMK perlu dipersiapkan secara serius dalam berbagai program kejuruan dengan mempertajam kemampuan adiktif, sejalan kebutuhan kompetensi baik personal maupun sosial. Adapun kompetensi personal meliputi kreativitas, ketekunan, memiliki rasa percaya diri, kemampuan memikul tanggung jawab, memiliki sikap profesional dan memiliki kemampuan kejuruan. Sedangkan kompetensi sosial yaitu kemampuan bekerjasama secara efisien dalam kelompok. Para lulusan SMK diharapkan secara bertahap dapat menguasai kualifikasi kompetensi tersebut.

Sekolah Menengah Kejuruan swasta GKPS Pematangsiantar adalah salah satu sekolah bidang keteknikan yang beralamat di jalan Merek Raya Pematangsiantar. Hasil observasi yang dilakukan di lapangan dengan melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran bapak BJ Purba bahwa siswa sering kesulitan dalam memahami materi dan menjawab kuis akibatnya tujuan pembelajaran pun tidak tercapai sesuai KKM, ditambah dengan kurangnya peralatan praktek disekolah tersebut. Keadaan ini diperkuat dengan kumpulan hasil belajar siswa kelas XI mata pelajaran instalasi penerangan listrik dengan nilai rata-rata 70. Melihat rata-rata nilai sekolah menunjukkan belum tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh Depdiknas untuk kompetensi produktif yaitu 75. Siswa yang belum memenuhi standart diberikan remedial.

Ada beberapa hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada kompetensi instalasi penerangan listrik. Menurut Slameto (1991), hasil dari

pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : 1) Faktor ekstern (faktor yang ada diluar peserta didik), antara lain: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat dan 2). Faktor intern (faktor yang ada dalam peserta didik), antara lain: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Disekolah hasil belajar disebabkan faktor dari siswa dan faktor dari guru itu sendiri. Dari segi siswa, terlihat kurangnya antusias siswa dalam proses belajar mengajar seperti ada siswa yang tidak membawa peralatan tulis, tidak membawa modul sebagai pegangan siswa, dan tidak sedikit siswa yang tidak mempelajari modul atau jobsheet yang diberikan sebagai pekerjaan pembahasan di rumah, juga banyak yang sulit untuk menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru.

Selain itu, faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa juga dari cara guru mengajar dikelas. Telihat bahwa guru di SMK GKPS 2 Pematangsiantar cenderung *Teachered-centered*, guru menjadi pusat pembelajaran sedangkan siswa cenderung mendengarkan ceramah dari guru. Salah satu model yang sering diterapkan guru di sekolah adalah model belajar ekspositori dimana model pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Model pembelajaran ini menekankan kepada proses proses bertutur. Dalam model ini guru memegang peranan yang sangat dominan. Guru cenderung menentukan segalanya. Mau diapakan siswa, apa yang harus dikuasai siswa, bagaimana cara melihat keberhasilan belajar, semua itu tergantung pada guru. Oleh karena pentingnya peran guru, maka proses pengajaran hanya akan berlangsung jika ada guru. Peran guru pada model

pembelajar ekspositori adalah sebagai perencana, sebagai satu-satunya penyampai informasi, dan sebagai evaluator. Melalui model ekspositori guru menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai siswa dengan baik. Siswa tidak diajarkan model belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri sendiri (*self motivation*), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Hasil belajar siswa merupakan masalah, sehingga perlu dicari solusi. Oleh karena itu, dalam kompetensi memahami perlu digunakan model mengajar yang tepat yaitu guru mampu menggunakan metode pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasinya serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari dengan terlibat aktif mengalami sendiri dengan mendengar, membaca, melihat, bertanya dan bekerja selama pembelajaran berlangsung sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan optimal. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Model pembelajaran kooperatif tidak menerapkan sistem kompetensi dimana keberhasilan individu siswa diorientasikan dengan kegagalan siswa lain, tetapi dalam kooperatif keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Jadi didalam model pembelajaran kooperatif siswa yang ingin memecahkan suatu masalah dapat bertanya pada temannya tanpa rasa malu

apabila dibandingkan bertanya langsung pada guru. Dengan demikian pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan. Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak variasi seperti *Student Teams Achievement Divicion (STAD)*, *Jigsaw*, *Groups Investigation* (Investigasi Kelompok), *Teams Games Tournament (TGT)*, *TPS (Think Pair Share)*. Model kooperatif yang difokuskan penulis adalah model pembelajaran kooperatif tipe *TPS (Think Pair Share)*.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, dilakukan penelitian tentang upaya peningkatan hasil belajar Instalasi Penerangan Listrik siswa kelas XI menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar instalasi penerangan listrik siswa kelas XI di SMK GKPS 2 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2015/2016 dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori.
2. Hasil belajar instalasi penerangan listrik pada siswa kelas XI teknik instalasi tenaga listrik di SMK GKPS 2 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2015/2016 dengan menggunakan model kooperatif tipe Think Pair Share.
3. Perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran instalasi penerangan listrik siswa kelas XI di SMK GKPS 2 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2015/2016 dengan menggunakan model Think Pair Share dan Ekspositori.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah,identifikasi masalah maka yang menjadi batasan masalah adalah :Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap hasil belajar pada mata pelajaran kelas XI program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK GKPS 2 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar instalasi penerangan listrik siswa dengan menggunakan model pembelajaran Ekspositori pada mata pelajaran kelas XI Program keahlian teknik instalasi tenaga listrik SMK GKPS 2 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Bagaimanakah hasil belajar instalasi penerangan listrik siswa dengan menggunakan model pembelajara kooperatif tipe TPS pada mata pelajaran kelas XI Program keahlian teknik instalasi tenaga listrik SMK GKPS 2 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2015/2016?
3. Apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran instalasi penerangan listrik yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih tinggi dari pada model pembelajaran ekspositori siswa kelas XI Program keahlian teknik instalasi tenaga listrik SMK GKPS 2 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada mata pelajaran instalasi penerangan listrik kelas XI SMK GKPS 2 Pematangsiantar Tahun ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran instalasi penerangan listrik kelas XI SMK GKPS 2 Pematangsiantar Tahun ajaran 2015/2016.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa di mata pelajaran instalasi penerangan listrik kelas XI SMK GKPS 2 Pematangsiantar tahun ajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Melalui pelaksanaan penelitian ini, maka diharapkan akan diperoleh manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan khususnya tentang teori-teori yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar instalasi penerangan listrik.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai informasi bagi guru SMK, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk merencanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*

dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran instalasi penerangan listrik .

- b. Mengungkapkan adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TPS dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar kepada siswa .
- c. Sebagai bahan masukan kepada Kepala sekolah sehingga dapat menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS untuk peningkatan hasil belajar.
- d. Sebagai bahan bandingan bagi peneliti selanjutnya untuk penelitian yang relevan di kemudian hari.